



PERSEPSI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK TERHADAP PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI DALAM PEMBELAJARAN TEKS PROSEDUR BERMUATAN BUDAYA DI SMP

Aristia Fatmawati*, Subyantoro, Mimi Mulyani-

Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
November 2017
Disetujui
Desember 2017
Dipublikasikan
Januari 2018

Kata Kunci :

Model
Pembelajaran,
Multiliterasi,
Teks Prosedur,
Budaya

Keyword:

Learning model,
Multiliteration,
Procedur Text,
culture

ABSTRAK

Penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran multiliterasi dapat diterapkan dalam pembelajaran masa kini sesuai perkembangan berbagai literasi dan media. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan model pembelajaran multiliterasi dalam pembelajaran teks prosedur bermuatan budaya di SMP. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu menurut persepsi pendidik dan peserta didik, adanya model pembelajaran multiliterasi penting dan bisa menjadi salah satu alternatif pembelajaran. Penerapan model multiliterasi dapat juga melatih kompetensi abad 21 karena sesuai perkembangan masa kini. Selain itu, pembelajaran multiliterasi jika digunakan dalam pembelajaran teks prosedur juga mampu mengubahnya menjadi lebih menarik dan memudahkan peserta didik saat belajar.

Abstract

The use of learning model is one way to improve the quality of learning. Multiliteration learning models can be applied in today's learning to the development of literacy and media. The purpose of this study was to determine the perceptions of educators and learners on the development of multiliteration learning model in teaching the text of culturally charged procedures in junior high. This research uses descriptive qualitative research design. The result of this research is with perception of educator and learner, existence of multiliteration learning model is important and can become one of alternative learning. The application of multiliteration models can also train the competence of the 21st century as it is according to current developments. In addition, multiliterational learning when used in text learning procedures is also able to transform it into a more attractive and easier for learners while studying.

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran, pendidik harus menyediakan lingkungan-lingkungan pembelajaran yang kondusif, mengetahui kondisi peserta didik, mempelajari respon peserta didik, dan mengombinasikan dengan pengalamannya selama menjadi pendidik. Hal tersebut dilakukan untuk menghasilkan suatu pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan abad 21 ini. Trilling dan Fadel (dalam Abidin, 2015:95) mengatakan bahwa pembelajaran pada abad 21 dipengaruhi oleh beberapa hal penting, diantaranya: (1) pengetahuan untuk bekerja, (2) kemampuan berpikir, dan (3) gaya hidup digital. Peserta didik abad 21 sudah menjadi generasi yang ingin tahu, tidak ingin tertinggal informasi terbaru, dan mudah mengikuti sesuatu yang dianggap sedang aktual. Dengan demikian, sebuah pembelajaran masa kini harus mempersiapkan peserta didiknya untuk menghadapi laju globalisasi sehingga tidak mudah terhasut oleh isu-isu di media sosial atau masyarakat. Selain itu, tidak menyebarkan ujaran kebencian untuk mengadu domba pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan isu SARA.

Akibat pesatnya perkembangan berbagai budaya, berbagai media komunikasi, dan adanya budaya global, muncul istilah baru yaitu multiliterasi. Istilah multiliterasi merupakan perkembangan dari istilah literasi yang awalnya bermakna suatu kegiatan memahami makna atau informasi secara kritis dengan menggunakan media bahasa yaitu membaca dan menulis. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, istilah multiliterasi menurut Area, Gros, & Marzal (2008:74) adalah suatu perolehan dan penguasaan keterampilan yang berpusat pada penggunaan beberapa alat dan bahasa representasi pribadi, sosial dan budaya, praktik sosial serta tidak hanya mencakup keterampilan instrumental untuk menggunakan berbagai teknologi berbeda.

Model pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh praktisi pendidikan. Pendidik sebagai sutradara ketika proses pembelajaran di kelas harus memiliki suatu model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan perkembangan masa

kini. Pembelajaran harus mampu menggunakan berbagai hal yang ada disekitarnya untuk belajar. Model pembelajaran yang digunakan harus menuntut peserta didik beraktivitas lebih tinggi dan mengalami langsung sesuatu yang dipelajarinya dengan mengaktifkan banyak indera (Lestari, Mimi, dan Subyantoro, 2015:54). Model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif yaitu model pembelajaran multiliterasi. Dengan menggunakan model ini, dipercaya bahwa sebuah pembelajaran mampu berjalan dengan maksimal tanpa meninggalkan subjektivitas masing-masing peserta didik. Masing-masing budaya yang dimiliki oleh peserta didik tetap diperhatikan dan tidak diseragamkan. Antarpeserta didik dapat saling bertukar informasi pribadinya bahkan mampu memperkenalkan kepada dunia melalui perkembangan teknologi masa kini. Peserta didik juga memiliki kompetensi multiliterasi yang saat ini penting untuk hidup di abad 21. Salimun (2016:23) yang menyatakan bahwa model adalah gambaran suatu gagasan, proses, suatu sistem pola dari sesuatu yang dibuat atau dihasilkan berdasarkan tiruan yang ada serta mengandung pemikiran bersifat uraian materi yang dibangun atas dasar teori-teori.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Rusman (2016:144) juga mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lainnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia membawa misi penting lainnya selain penguasaan kemampuan berbahasa. Misi lainnya adalah mengembangkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional juga diperlukan supaya mampu mengartikan makna ketika melakukan interaksi berbahasa sesuai dengan konteksnya. Salah satu materi yang ada di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII adalah teks prosedur. Mahsun (2014:30) menyatakan bahwa teks prosedur merupakan salah satu dari jenis teks yang termasuk genre faktual subgenre prosedural. Tujuan teks ini mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang

telah ditentukan. Dengan demikian teks jenis ini lebih menekankan aspek bagaimana melakukan sesuatu, yang dapat berupa melakukan kegiatan percobaan, membuat sesuatu, dan melakukan sesuatu hal.

Budaya menjadi salah satu warisan bangsa yang sangat berharga. Generasi muda harus memiliki pengetahuan mengenai berbagai macam budaya baik di Indonesia atau di luar negeri. Dalam rangka melestarikan budaya yang jumlahnya sangat banyak, teks prosedur merupakan salah satu teks yang bisa digunakan. Dengan memproduksi teks prosedur ini secara tidak langsung mengabadikan budaya tertentu dan dapat dijadikan referensi bagi orang lain untuk belajar budaya tertentu. Dengan memperkenalkan budaya atau potensi daerah timbul kecintaan siswa sebagai wujud rasa memiliki dan menghargai adanya budaya atau potensi daerah (Karlinaayu dan Suseno, 2015:4). Budaya merupakan praktik-praktik, representasi-representasi, bahasa dan kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat tertentu berpijak (Mujianto, Y., Zaim E., dan Sunahrowi. 2010:23). Budaya adalah suatu daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa yang memiliki pola (Syahputraaji dan Mulyono, 2016:5). Berbeda dengan Koentjaraningrat (2004:5) menambahkan bahwa wujud kebudayaan meliputi ide atau gagasan, nilai-nilai, norma-norma; aktivitas yang berpola dalam masyarakat; dan benda-benda hasil karya manusia.

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana persepsi pendidik dan peserta didik masa kini terhadap pengembangan model pembelajaran multiliterasi dalam pembelajaran teks prosedur bermuatan budaya di SMP. Hasil penelitian ini hanya mendeskripsi persepsi pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan model pembelajaran multiliterasi dalam pembelajaran teks prosedur bermuatan budaya di SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif-kualitatif karena menggambarkan persepsi pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan model pembelajaran multiliterasi.

Dalam pelaksanaannya, peneliti hanya melakukan pembagian angket yang telah disiapkan kepada responden dan melakukan wawancara kepada pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia dan peserta didik SMP kelas VII.

Ada dua macam data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Data pertama yaitu hasil angket persepsi pendidik dan angket peserta didik terhadap pengembangan model pembelajaran multiliterasi. Data tersebut diperoleh dari peserta didik dan pendidik kelas VII di SMP N 2 Semarang, SMP Kartika III-1 Semarang, dan SMP IT Hidayatullah Semarang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian teknik angket dan pedoman wawancara. Angket yang digunakan berupa angket persepsi pendidik dan peserta didik ditujukan untuk responden. Pedoman wawancara hanya ditujukan untuk responden yaitu beberapa peserta didik dan pendidik yang telah dipilih sebagai perwakilan dari tiga sekolah sampel yang dipilih.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif melalui pemaparan data dan verifikasi atau simpulan data. Teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui persepsi pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan model pembelajaran multiliterasi dalam pembelajaran teks prosedur bermuatan budaya di SMP.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi hasil analisis angket persepsi pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan model pembelajaran multiliterasi dalam pembelajaran teks prosedur bermuatan budaya di SMP. Berdasarkan sumber data dari responden ada tiga aspek yang diperhatikan, yaitu (1) aspek model pembelajaran, 2) aspek pembelajaran teks prosedur, 3) aspek muatan budaya dalam pembelajaran.

Hasil analisis persepsi pendidik terhadap pengembangan model pembelajaran multiliterasi dalam pembelajaran teks prosedur bermuatan budaya di SMP yaitu pertama, aspek model pembelajaran multiliterasi meliputi enam indikator,

yaitu (1) penggunaan berbagai literasi dalam pembelajaran, (2) menumbuhkan inkuiri kritis peserta didik selama pembelajaran, (3) melatih keterampilan multiliterasi peserta didik, (4) pendidik mengelola kelas memanfaatkan teknologi, (5) model pembelajaran multiliterasi, (6) penilaian dalam model pembelajaran multiliterasi. Berikut penjabarannya.

Tabel 1. Aspek Model Pembelajaran

Pernyataan	Σ	Σ n	%
Penggunaan berbagai literasi dalam pembelajaran	5	6	83
Menumbuhkan inkuiri kritis peserta didik selama pembelajaran	5	6	83
Melatih keterampilan multiliterasi peserta didik	6	6	100
Model pembelajaran multiliterasi penting	6	6	100
Penilaian dalam model pembelajaran multiliterasi penting	5	6	83

Berdasarkan penyajian data tersebut terlihat bahwa pendidik yang memilih penguunaan berbagai literasi dalam pembelajaran yaitu 83%, lalu yang memilih menumbuhkan inkuiri kritis peserta didik selama pembelajaran sebanyak 83%, selanjutnya pendidik yang memilih melatih keterampilan multiliterasi peserta didik sejumlah 100%, pendidik yang memilih model pembelajaran multiliterasi peting sebanyak 100%, dan pendidik yang memilih penilaian dalam model pembelajaran multiliterasi penting adalah 83%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut pendidik model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran harus memiliki berbagai literasi, melatih keterampilan multiliterasi peserta didik, memperhatikan adanya multiliterasi, dan menggunakan penilaian dengan model multiliterasi supaya sesuai dengan perkembangan zaman.

Berikutnya aspek kedua, yaitu aspek pembelajaran teks prosedur yang memiliki lima indikator, yaitu (1) teks prosedur harus dikuasai peserta didik, (2) menumbuhkan minat peserta

didik dalam pembelajaran teks prosedur penting, (3) pendidik berperan dalam pembelajaran teks prosedur, (4) pembelajaran teks prosedur harus melatih kompetensi abad 21, (5) menggunakan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran teks prosedur. Berikut penjabaran penjelasannya

Tabel 2. Pembelajaran Teks Prosedur

Pernyataan	Σ	Σ n	%
Teks prosedur harus dikuasai peserta didik	6	6	100
Menumbuhkan minat peserta didik dalam pembelajaran teks prosedur penting	5	6	83
Pendidik berperan penting dalam pembelajaran teks prosedur	6	6	100
pembelajaran teks prosedur harus melatih kompetensi abad 21	6	6	100
menggunakan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran teks prosedur	6	6	100

Berikutnya, aspek kedua yaitu aspek pembelajaran teks prosedur dijelaskan bahwa terdapat 100% pendidik yang memilih teks prosedur harus dikuasai peserta didik. Kemudian 83% pendidik memilih menumbuhkan minat peserta didik dalam pembelajaran teks prosedur penting sebanyak 83%, lalu pendidik yang memilih bahwa pendidik berperan penting dalam pembelajaran teks prosedur sejumlah 100%. Pendidik yang memilih pembelajaran teks prosedur harus melatih kompetensi abad 21 sebanyak 100%, dan pendidik yang memilih menggunakan model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran teks prosedur adalah 100%.

Berdasarkan hal tersebut dapat simpulkan bahwa menurut perpesi pendidik mengenai pembelajaran teks prosedur seharusnya diajarkan kepada peserta didik, pembelajaran teks prosedur juga harus menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar, peran pendidik sangat penting dalam pembelajaran, pembelajaran harus melatih kompetensi abad 21 peserta didik, dan

pembelajaran teks prosedur harus menggunakan model pembelajaran inovatif.

Aspek yang berikutnya, yaitu aspek ketiga adalah muatan budaya dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui terdapat empat indikator untuk menggambarkan kebutuhan peserta didik, yaitu (1) pembelajaran teks prosedur sebaiknya bermuatan budaya, (2) peserta didik menyukai budaya digital dan Indonesia, (3) wujud muatan budaya berupa gagasan, aktivitas, dan artefak, (4) penyajian muatan budaya dengan contoh teks dan gambar ilustrasi. Penjabaran keempat indikator tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Muatan Budaya dalam Pembelajaran

Pernyataan	Σ	Σn	%
Pembelajaran teks prosedur sebaiknya bermuatan budaya	6	6	100
Peserta didik menyukai budaya digital dan Indonesia	6	6	100
Wujud muatan budaya berupa gagasan, aktivitas, dan artefak	6	6	100
Penyajian muatan budaya dengan contoh teks dan gambar ilustrasi.	6	6	100

Berdasarkan tabel tersebut telah dijabarkan bahwa pendidik yang memilih pembelajaran teks prosedur sebaiknya bermuatan budaya sebanyak 100%, kemudian pendidik yang memilih peserta didik lebih menyukai budaya digital dan Indonesia sebanyak 100%. Pendidik yang memilih wujud muatan budaya berupa gagasan, aktivitas, dan artefak adalah 100% pendidik, lalu yang memilih penyajian muatan budaya dengan contoh teks dan gambar ilustrasi sebanyak 100%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidik memilih pembelajaran teks prosedur sebaiknya bermuatan budaya, menggunakan budaya digital dan Indonesia, wujud budaya yang digunakan yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak. Kemudian penyajian muatan budaya dengan contoh teks dan ilustrasi yang menarik.

Hasil analisis persepsi peserta didik terhadap pengembangan model pembelajaran multiliterasi dalam pembelajaran teks prosedur

bermuatan budaya di SMP yaitu pertama, aspek model pembelajaran multiliterasi meliputi enam indikator, yaitu (1) penggunaan berbagai literasi dalam pembelajaran, (2) pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi, (3) pembelajaran sebaiknya menekankan adanya inkuiri kritis, (4) pembelajaran membuat peserta didik aktif jika menggunakan media video, dan diberi kebebasan untuk mencari sumber belajar, (5) penilaian model pembelajaran multiliterasi sangat penting. Berikut penjabarannya.

Tabel 4. Aspek Model Pembelajaran

Pernyataan	Σ	Σn	%
Penggunaan berbagai literasi dalam pembelajaran	75	90	83
Pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi	84	90	93
Pembelajaran membuat peserta didik aktif jika menggunakan media video, dan diberi kebebasan untuk mencari sumber belajar	82	90	91
penilaian model pembelajaran multiliterasi sangat penting	77	90	86

Berdasarkan penyajian data tersebut terlihat bahwa peserta didik memilih penggunaan berbagai literasi dalam pembelajaran sebanyak 83%, peserta didik yang memilih pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi sebanyak 93%, lalu peserta didik yang memilih pembelajaran akan membuat peserta didik aktif jika menggunakan media video, dan diberi kebebasan untuk mencari sumber belajar sebanyak 91%, dan peserta didik yang memilih penilaian model pembelajaran multiliterasi sangat penting adalah 86%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut peserta didik suatu pembelajaran harus menggunakan berbagai macam literasi, bebas menentukan sumber belajar, menggunakan teknologi, dan menggunakan penilaian model pembelajaran multiliterasi.

Berikutnya aspek kedua, yaitu aspek pembelajaran teks prosedur yang memiliki lima indikator, yaitu (1) teks prosedur harus dikuasai

peserta didik, (2) pendidik berperan sangat penting dalam pembelajaran teks prosedur, (3) peserta didik lebih tertarik dalam belajar jika guru menjelaskan, menyajikan contoh, dan diberi latihan, setelah itu diberi tugas untuk penilaian, (4) pembelajaran teks prosedur harus melatih kompetensi abad 21, (5) pembelajaran teks prosedur memanfaatkan TIK. Berikut dijabarkan penjelasan rincinya.

Tabel 5. Pembelajaran Teks Prosedur

Pernyataan	Σ	Σ n	%
teks prosedur harus dikuasai peserta didik	90	90	100
pendidik berperan sangat penting dalam pembelajaran teks prosedur	85	90	94
peserta didik lebih tertarik dalam belajar jika guru menjelaskan, menyajikan contoh, dan diberi latihan, setelah itu diberi tugas untuk penilaian	80	90	89
pembelajaran teks prosedur harus melatih kompetensi abad 21	82	90	91
pembelajaran teks prosedur memanfaatkan TIK	90	90	100

Setelah itu, aspek kedua yaitu aspek pembelajaran teks prosedur, dijelaskan bahwa terdapat 100% peserta didik yang memilih bahwa teks prosedur harus dikuasai, kemudian menurut 94% peserta didik pendidik berperan sangat penting dalam pembelajaran teks prosedur, lalu sebanyak 91% peserta didik memilih bahwa lebih tertarik dalam belajar jika guru menjelaskan, menyajikan contoh, dan diberi latihan, setelah itu diberi tugas untuk penilaian, dan terdapat 100% peserta didik yang memilih pembelajaran sebaiknya memanfaatkan TIK.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut persepsi peserta didik pembelajaran teks prosedur sangat penting untuk dipelajari, teks yang dipelajari harus memuat budaya tertentu. Pembelajaran dapat lebih menarik dengan langkah pembelajaran yang menarik, dan memanfaatkan TIK.

Aspek yang berikutnya, yaitu aspek yang

ketiga adalah muatan budaya dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui terdapat empat indikator untuk menggambarkan kebutuhan peserta didik, yaitu (1) pembelajaran teks prosedur sebaiknya bermuatan budaya, (2) peserta didik menyukai budaya digital dan Indonesia, (3) wujud muatan budaya berupa gagasan, aktivitas, dan artefak, (4) penyajian muatan budaya dengan contoh teks dan gambar ilustrasi. Penjabaran keempat indikator tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Muatan Budaya dalam Pembelajaran

Pernyataan	Σ	Σ n	%
Pembelajaran teks prosedur sebaiknya bermuatan budaya	87	90	97
Peserta didik menyukai budaya digital dan Indonesia	84	90	93
Wujud muatan budaya berupa gagasan, aktivitas, dan artefak	80	90	89
Penyajian muatan budaya dengan contoh teks dan gambar ilustrasi.	90	90	100

Berdasarkan tabel tersebut telah dijabarkan bahwa peserta didik yang memilih pembelajaran teks prosedur sebaiknya bermuatan budaya sebanyak 97%, kemudian peserta didik yang memilih peserta didik lebih menyukai budaya digital dan Indonesia sebanyak 93%. Peserta didik yang memilih wujud muatan budaya berupa gagasan, aktivitas, dan artefak adalah 89%, lalu yang memilih penyajian muatan budaya dengan contoh teks dan gambar ilustrasi sebanyak 100% peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik memilih pembelajaran teks prosedur sebaiknya bermuatan budaya, menggunakan budaya digital dan Indonesia, wujud budaya yang digunakan yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak. Kemudian penyajian muatan budaya dengan contoh teks dan ilustrasi yang menarik.

Berdasarkan hasil persepsi pendidik dan peserta didik dapat diketahui bahwa pengembangan model pembelajaran multiliterasi dalam pembelajaran teks prosedur bermuatan budaya di SMP diperlukan untuk menambah alternatif pemilihan model pembelajaran sesuai

dengan perkembangan zaman, yaitu era globalisasi. Berdasarkan persepsi ini terdapat prinsip-prinsip model pembelajaran multiliterasi. Berikut penjabarannya.

Penggunaan Berbagai Literasi sebagai Sarana Pengembangan Pengetahuan dan Pemicu Keaktifan Peserta Didik

Model pembelajaran yang akan dikembangkan harus menggunakan berbagai literasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan pengetahuan yang telah dimilikinya. Prinsip ini didasarkan pada kebutuhan peserta didik dan pendidik tentang suatu pembelajaran masa kini yang menarik dan berorientasi untuk mengoptimalkan keaktifan peserta didik. Pembelajaran yang menarik diyakini yaitu sesuai dengan model pembelajaran masa kini, memanfaatkan berbagai sumber belajar, menggunakan berbagai macam media, serta menghormati keberagaman budaya.

Pembelajaran Mempersiapkan Peserta Didik Menghadapi Era Globalisasi

Kemampuan peserta didik menggunakan berbagai literasi bertujuan untuk menghadapi era globalisasi, mampu berpikir kritis dan visioner, serta memiliki kecakapan hidup dan berkarir kelak. Sama halnya dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran multiliterasi. Hal itu terjadi karena perkembangan berbagai literasi tentu tidak dapat dihindari, sejalan pula dengan semakin berkembangnya TIK.

Apabila pendidik tidak segera menyiapkan peserta didik menghadapi hal ini tentu membuat peserta didik belum mampu menyikapi perkembangannya yang sangat pesat. Bahkan bisa saja memberi dampak yang negatif. Pembelajaran dengan model pembelajaran multiliterasi membiasakan pendidik dan peserta didik untuk mampu menghadapi banyaknya budaya yang bersifat global, munculnya berbagai saluran komunikasi dan media, serta pertumbuhan keragaman budaya dan bahasa.

Pembelajaran Melatih Keterampilan Multiliterasi dan Kompetensi Abad 21 Peserta Didik

Perkembangan zaman yang semakin pesat harus disikapi secara bijak. Hal ini berdampak semakin beragam dan berat pula tuntutan keterampilan dan kompetensi yang harus dikuasai. Untuk menghadapi hal tersebut sebuah pembelajaran di sekolah harus melatih peserta didik untuk mampu menguasai keterampilan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Pada abad 21 ini peserta didik dituntut untuk memiliki kompetensi abad 21 ditambah juga dengan keterampilan multiliterasi. Demi hidup yang lebih baik peserta didik harus dibekali hal tersebut.

Keterampilan multiliterasi meliputi keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbahasa lisan, keterampilan menyimak, dan keterampilan ber-IT. Pada dasarnya keterampilan telah dimiliki oleh peserta didik, tetapi karena adanya perkembangan keberagaman media, keberagaman budaya, berbagai konteks keilmuan, keberagaman cara belajar, dan berbagai modal dan modus belajar. Keterampilan tersebut juga harus disesuaikan dengan perkembangan pembelajaran masa kini.

Pembelajaran Memanfaatkan Perkembangan TIK

Memanfaatkan perkembangan TIK juga merupakan salah satu hal yang harus dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan sebuah pembelajaran masa kini yang menarik. Dengan TIK pembelajaran akan lebih praktis, efektif, dan hasilnya maksimal karena berbagai produk dari perkembangan TIK mampu menghadirkan sesuatu yang ada diluar kelas menjadi bisa dihadirkan di dalam kelas, misalnya dengan video yang ditayangkan melalui LCD. Peserta didik juga bisa mencari materi dari internet dengan memanfaatkan TIK. Selain itu, TIK juga digunakan sebagai media pembelajaran dan untuk penilaian hasil pembelajaran.

Pemanfaatan TIK dapat mengubah cara belajar peserta didik menjadi efektif. Awalnya peserta didik hanya belajar dengan mencatat, tetapi apabila ada produk buku digital tentu

waktu untuk mencatat bisa digunakan untuk membaca dan lebih cepat memahaminya. Ketika pendidik ingin menunjukkan contoh dalam rangka membangun pemahaman peserta didik, cara yang digunakan salah satunya dengan menggunakan video pembelajaran atau media teknologi lainnya. Misal untuk mendatangkan sosok idola dengan memanfaatkan video call di kelas. Hal tersebut mampu membuat peserta didik memiliki kemampuan membangun konsep secara mandiri.

Pembelajaran Melibatkan Lingkungan yang Multiliterat

Pembelajaran multiliterasi melibatkan lingkungan yang multiliterat artinya melibatkan berbagai komponen sekolah dan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar alamiah, otentik, dan kaya. Penggunaan berbagai literasi tentu membutuhkan sarana dan prasarana yang mumpuni. Ketersediaan sarana prasarana ini harus dipenuhi mulai dari sekolah, misalnya ketersediaan komputer/ laptop dan LCD di dalam kelas, lalu ketersediaan jaringan internet di sekolah.

Peserta didik juga harus memiliki sarana pribadi misalkan telepon pintar, kamera, atau komputer di rumah guna mengerjakan tugas yang diberikan pendidik. Dengan berbantuan alat-alat komunikasi tersebut penggunaan berbagai literasi akan maksimal. Selain yang berhubungan dengan alat komunikasi pendidik dan peserta didik juga harus memiliki buku referensi yang cukup, sekolah harus menyediakan berbagai macam buku untuk menambah wawasan peserta didik dan pendidik.

Pembelajaran multiliterasi ingin adanya berbagai sumber belajar yang mendukung terciptanya suatu proses pembelajaran yang bermutu, harmonis, dan kolaboratif. Pendidik pun dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang multiliterat, yaitu dengan menggunakan bahan ajar/ media pembelajaran yang beraneka ragam mulai dari teks tertulis sampai video pembelajaran yang bersifat audiovisual. Bahkan siswa dianjurkan melakukan observasi ke lingkungan sekitarnya untuk memperoleh data-data yang akan dikumpulkan sebagai bahan tugasnya.

Pembelajaran Membuat Peserta Didik Percaya Diri dengan Identitasnya dan Berani Memperkenalkan Budayanya

Pembelajaran dengan model multiliterasi ini muncul karena berbagai budaya global dan keberagaman jenis budaya. Sebuah pembelajaran sebaiknya tidak membuat peserta didik menjadi orang lain tanpa memperdulikan identitas pribadi masing-masing peserta didik. Adanya model multiliterasi diharapkan mampu menampung berbagai budaya yang ada di dalam kelas. Berbagai budaya tersebut harus tetap ditampilkan, pendidik harus memberi kebebasan kepada peserta didik untuk belajar dengan gayanya masing-masing. Pendidik yang harus memiliki kreatifitas dan kemauan yang tinggi untuk membelajarkan siswanya materi dengan model multiliterasi.

Prinsip ini membuat masing-masing peserta didik tetap mampu melestarikan budaya yang dimilikinya, tidak malu dengan asal usulnya. Diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan bangga dengan budayanya. Selain dapat tetap mempertahankan budaya yang dimiliki dengan bangga peserta didik dapat memperkenalkan kepada orang lain bahkan dunia. Cara atau saran yang digunakan untuk memperkenalkan budaya tentu dengan menggunakan teknologi, sehingga lebih menarik dan dapat diterima oleh generasi masa kini.

Berdasarkan berbagai prinsip yang ditemukan setelah melakukan penelitian mengenai persepsi pendidik dan peserta didik model pembelajaran multiliterasi dapat dikembangkan menjadi salah satu alternatif pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan abas 21.

Sebuah pembelajaran yang inovatif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil yang akan dicapai. Pembelajaran yang inovatif dengan memilih salah satu alternatif model pembelajaran dianggap mampu meningkatkan kompetensi peserta didik sesuai zamannya, buka zaman pendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat Abidin (2014:97). Pendidik harus mulai mempersiapkan bekal hidup untuk masa depan peserta didik. Kemampuan

mengakses informasi secara efektif dan efisien sesuai kebutuhannya dan kemampuan mengkritisi berbagai hal yang ada disekitarnya merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran selesai.

Ketika pendidik menggunakan pendekatan pedagogis yang menarik dan inovatif, minat belajar siswa akan muncul sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan hasil belajarnya akan berdampak positif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaur, S., Malini G., & Gurnam K. S. (2012) yang berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan kegiatan kolaboratif yang mengintegrasikan ICT.

Sesuai dengan pendapat Paziuk (2013) menyatakan bahwa dalam sebuah pembelajaran, demi kelancaran komunikasi dengan peserta didik, pendidik harus mempertimbangkan berbagai hal yang telah diketahui oleh peserta didik. Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut diharapkan penerapan model multiliterasi dapat menjadi salah satu pilihan pendidik untuk melakukan proses pembelajaran.

Sesuai dengan persepsi pendidik dan peserta didik sebaiknya dikembangkan suatu model pembelajaran yang memanfaatkan berbagai literasi termasuk lingkungan dan TIK. Dengan demikian, pembelajaran dengan model multiliterasi akan meningkatkan sikap toleransi dan bijaksana.

PENUTUP

Model pembelajaran multiliterasi menjadi salah satu model inovatif yang bisa diterapkan dalam berbagai materi pembelajaran. Penerapannya dalam pembelajaran teks prosedur juga dapat menjadi salah satu alternatif untuk pendidik melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan masa kini.

Pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMP kelas VII terdapat materi Teks Prosedur. Pembelajaran teks prosedur, sebaiknya menggunakan model pembelajaran multiliterasi dengan menambah muatan budaya dalam teks prosedur yang digunakan karena sangat berguna dalam keseharian peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas,

dapat disimpulkan bahwa pendidik dan peserta didik menyatakan bahwa model pembelajaran multiliterasi termasuk model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran teks prosedur bermuatan budaya. Dalam pembelajaran multiliterasi juga sudah memanfaatkan perkembangan TIK sesuai kemampuan peserta didik.

Teks prosedur sebaiknya diajarkan dengan muatan budaya Indonesia dan budaya global. Model pembelajaran multiliterasi dalam pembelajaran teks prosedur bermuatan budaya di SMP menjadi sangat penting diterapkan, dengan demikian sebaiknya ada pengembangan model pembelajaran tersebut lebih lanjut, karena terbukti pesndidik dan peserta didik membutuhkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Area, Moreira, Manuel, Gros Salvat, Begoña, Marzal García-Quismondo, Miguel Ángel (2008). *Alfabetizaciones y tecnologías de la información y la comunicación*. Madrid: Síntesis.
- Kaur, S., Malini G., & Gurnam K. S. 2012. "Designing Learning Elements Using the Multiliteracies Approach in an ESL Writing Classroom". *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*. Vol 18(3) pg. 119-134.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Retno Dwi, Mimi Mulyani, dan Subyantoro. 2016. "Pengembangan Model Pembelajaran Induktif dengan Media Gambar Seri yang Bermuatan Nilai Karakter untuk Meningkatkan Kompetensi Menulis

- Paragraf Peserta Didik Kleas III". *Lingua* XII(1) 2016.
- Mujianto, Y., Zaim E., dan Sunahrowi. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Paziuk, Greg. 2013. "Communicating with Multimodalities and Multiliteracies". *Teaching Innovation Projects: Vol. 3: Iss. 1 (National Special Issue), Article 10*. Available at: <http://ir.lib.uwo.ca/tips/vol3/iss1/10>
- Puspitaningrum, Karlina Ayu, dan Suseno. 2015. "Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Cerita Pendek Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa SMP". *Lingua* XI (2) 2015.
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi kedua*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syahputraaji, Eka Fitri, dan Mulyono. 2015. "Pengembangan Sinematisasi Cerita Pendek bermuatan Budaya Lokal Sebagai Media Pembelajaran Cerita Pendek di SMK". *Lingua* XI (1) 2015.
- Salimun. 2016. "Pengembangan Model Materi Ajar Membaca Bermuatan Multikultural dengan Media Saji ICT untuk kelas V Sekolah Dasar". *Disertasi*. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang.